

KEGAGALAN PRIMING BERITA *CLIMATE CHANGE* TERHADAP MAHASISWA DI KOTA DEPOK

Tono Purwantoro, Zakaria Lantang Sukirno

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia
(tono.purwantoro@uai.ac.id , zakaria@uai.ac.id)

Abstract

Climate change news from digital mass media should make readers aware of the threats that occur and have been proven in several regions of Indonesia by extreme phenomena such as high heat, drought, and rain accompanied by tornadoes which have rarely occurred before. However, this situation has not provided knowledge or understanding to the public, especially students in the city of Depok, even though Koran Tempo's news has been presented several times. The research was carried out using exploratory qualitative methods with student respondents to foster an understanding of environmental awareness and take action. Research shows that news priming has not succeeded in reviving knowledge about climate change because it has not fully interpreted the impact of these changes due to human negligence. For respondents, news must be information that they want to know, interesting, currently happening (trending topic), viral, and word of mouth. Priming climate change media is considered less interesting. Digital mass media needs to pay attention to their habits in enjoying or consuming news. It turns out that they are not fanatical about one or two online mass media. For them, as long as the news meets their needs and is being widely discussed, it is a priority to read and understand it. It would be better if climate change news is packaged according to the way they enjoy their daily lifestyle.

Keywords: climate change, media priming , media fanatic

PENDAHULUAN

Perubahan iklim (*climate change*) telah menjelma menjadi isu komunikasi global yang krusial, mendapatkan sorotan intensif di berbagai platform media, mulai dari media massa konvensional hingga media sosial. Ancaman nyata perubahan iklim terhadap keberlangsungan hidup manusia telah memicu keprihatinan publik secara global dan menjadi agenda utama dalam diskursus publik. Meskipun fluktuasi iklim merupakan fenomena alamiah, konsensus ilmiah menunjukkan bahwa percepatan perubahan iklim yang terjadi pada abad ke-20 dan awal abad ke-21 terutama disebabkan oleh aktivitas antropogenik, khususnya emisi gas rumah kaca akibat pembakaran bahan bakar fosil (Nasser, dkk, 2009). Emisi ini menciptakan efek rumah kaca, memperangkap panas dan menyebabkan pemanasan global.

Dampak perubahan iklim telah teramati secara empiris, termasuk mencairnya lapisan es di kutub, kenaikan permukaan laut, peningkatan frekuensi dan intensitas gelombang panas, serta ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Fenomena ini telah memicu berbagai respon komunikasi, baik dari pemerintah, lembaga internasional, organisasi non-pemerintah, maupun individu. Strategi komunikasi yang beragam diterapkan, mulai dari kampanye

kesadaran publik hingga advokasi kebijakan lingkungan (COP29), BBC.com).

Analisis framing, agenda-setting, dan *cultivation analysis* dapat digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap perubahan iklim dan mempengaruhi perilaku pro-lingkungan.

Di Indonesia, dampak perubahan iklim telah nyata terlihat melalui perubahan pola musim hujan, peningkatan frekuensi bencana alam seperti puting beliung dan kekeringan, serta ancaman kenaikan permukaan air laut (rob). Studi komunikasi dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat Indonesia merespon ancaman ini, bagaimana informasi dan pesan terkait perubahan iklim dikomunikasikan, dan seberapa efektif strategi komunikasi yang diterapkan dalam mendorong adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika komunikasi dalam konteks perubahan iklim di Indonesia, termasuk peran media, pemimpin opini, dan komunitas dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat.

Studi-studi komunikasi yang fokus pada perubahan iklim dapat berkontribusi pada pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran publik, mempromosikan perilaku pro-lingkungan, dan mendorong aksi kolektif dalam menghadapi tantangan global ini. Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu komunikasi dengan

ilmu lingkungan sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Concern ini perlu mendapat perhatian karena berdasarkan data, Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak peduli tentang perubahan iklim dan pemanasan global. Analisis dari *Modern Diplomacy* memaparkan tantangan signifikan yang dihadapi Indonesia akibat perubahan iklim, terutama ancaman kenaikan permukaan air laut yang berpotensi menenggelamkan sebagian wilayah kepulauan, sehingga mengancam integritas teritorial dan mengakibatkan perpindahan penduduk dalam skala besar. Artikel tersebut menyoroti permasalahan migrasi lingkungan, di mana individu terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka karena faktor-faktor lingkungan, dan menekankan pentingnya perlindungan hak asasi manusia para migran tersebut, termasuk hak atas perumahan, pangan, kesehatan, dan suaka. Lebih lanjut, artikel tersebut memberikan rekomendasi kebijakan untuk mengurangi migrasi yang dipicu oleh perubahan iklim di Asia Selatan, antara lain melalui peningkatan kesempatan kerja, pemberdayaan pemerintah daerah, dan peningkatan kerja sama regional. Hal ini menunjukkan urgensi penanganan permasalahan tersebut secara komprehensif dan kolaboratif (Salabai, 2023).

Peran menyebarluaskan ancaman ini tentunya ada pada aspek media sebagai metapora jendela (*window*) yang

memungkinkan kita untuk melihat lingkungan lebih jauh, penafsir (*interpreters*) yang membantu kita memahami pengalaman, seperti diilustrasikan Denis McQuail bahwa priming media merupakan upaya bagaimana media mengarahkan pandangan khalayak agar isu beritanya memiliki perhatian dan menumbuhkan interpretasi tertentu bagi audiensnya. Dalam hal ini, priming media adalah upaya untuk mempromosikan kriteria evaluatif tertentu dan berperan dalam upaya untuk mengelola berita (McQuail, Deuze, 2020).

Kota Depok menjadi focus karena memiliki beragam universitas atau perguruan tinggi negeri maupun swasta yang diharapkan mendapatkan hasil penelitian bervariasi dan memberikan sumbangan pengetahuan berbeda. Selain itu, kota Depok masuk kategori kota terpanas di Jabodetabek.

Dwikorita Karnawati, Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), menyoroti peran penting pemahaman publik tentang informasi iklim dalam strategi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim yang efektif. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya data iklim yang mudah diakses dan akurat dalam menginformasikan proses pengambilan keputusan yang penting di tingkat individu dan komunitas. Pemahaman yang komprehensif tentang informasi iklim memberdayakan individu dan komunitas untuk secara proaktif mengurangi risiko yang terkait dengan peristiwa cuaca ekstrem dan

meningkatkan ketahanan terhadap bencana terkait iklim. Komitmen BMKG di bawah kepemimpinan Dwikorita Karnawati untuk menyebarkan informasi iklim yang tepat waktu dan andal disajikan sebagai komponen penting dalam mendorong kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menilai efektivitas strategi penyebaran informasi saat ini dan untuk mengeksplorasi metode untuk meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan data iklim oleh publik (Dewi, Antaranews, 2024).

Dwikorita Karnawati, Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), menyatakan bahwa Generasi Z (lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012) dan Generasi Alpha (lahir dari tahun 2013 dan seterusnya) akan menanggung dampak perubahan iklim secara tidak proporsional. Pernyataan ini menyoroti peningkatan risiko yang dihadapi kedua kelompok ini, termasuk peningkatan frekuensi dan intensitas bencana terkait iklim, yang dapat berdampak besar pada kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan mereka. Generasi Z, yang dicirikan oleh kelahiran digital dan aktivisme sosial mereka, memiliki potensi untuk mendorong perubahan yang berarti; namun, mereka juga menghadapi kekhawatiran eksistensial mengenai masa depan planet ini. Demikian pula, Generasi Alpha, yang masih dalam tahap pembentukan, diperkirakan akan menavigasi dunia di mana perubahan iklim

adalah kenyataan yang meresahkan. Oleh karena itu, inisiatif pendidikan dan kesadaran iklim yang terarah sangat penting untuk memupuk kapasitas adaptasi dan tindakan yang terinformasi dalam kelompok demografis ini. Komitmen BMKG untuk memberikan informasi iklim yang relevan kepada kaum muda menggarisbawahi peran proaktif lembaga tersebut dalam membangun ketahanan iklim di antara generasi mendatang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menilai efektivitas intervensi pendidikan tersebut dan untuk mengidentifikasi strategi efektif untuk melibatkan populasi yang lebih muda dalam aksi iklim, memastikan bahwa mereka dilengkapi dengan pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk mengadvokasi masa depan yang berkelanjutan (Firmansyah, Antaranews, 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

Climate Change

Perubahan iklim menjadi topik pemberitaan dunia karena kekuatiran para ilmuwan, relawan, komunitas, negarawan, pemerintahan, dan tentunya individu yang peduli dengan ancaman ini. Berbagai pertemuan konferensi antarnegara terhadap kekuatiran dan kepedulian iklim dilakukan secara berkesinambungan setiap tahun di berbagai tempat di dunia.

Lee, Fowler, dan Davis mendefinisikan perubahan iklim bukan semata-mata sebagai peningkatan suhu rata-rata global, melainkan sebagai fenomena transformatif yang ditandai oleh kecepatan perubahannya yang luar biasa. Laju

peningkatan suhu sebesar $0,2^{\circ}\text{C}$ per dekade selama tiga dekade terakhir telah menghasilkan sistem iklim yang secara fundamental berbeda dari beberapa dekade sebelumnya. Konsekuensinya, rentang kejadian cuaca ekstrem mengalami perluasan dan intensifikasi yang signifikan. Hal ini menantang metode analisis iklim konvensional yang berbasis pada rata-rata jangka panjang (misalnya, periode 30 tahun), karena metode tersebut tidak mampu menangkap dinamika perubahan yang begitu cepat. Dengan demikian, pemahaman tentang perubahan iklim memerlukan pendekatan yang lebih dinamis dan responsif terhadap laju perubahan yang terus meningkat. Pengalaman peristiwa cuaca ekstrem saat ini, menurut Lee, Fowler, dan Davis, hanyalah representasi sebagian kecil dari potensi ekstrem yang dapat ditimbulkan oleh sistem iklim yang terus berevolusi dengan cepat. Implikasinya, kajian komunikasi perlu mempertimbangkan kecepatan perubahan iklim ini dalam merumuskan strategi komunikasi yang efektif untuk mitigasi dan adaptasi (Lee, Fowler, Davis, 2024).

Priming Media

Priming, sebuah konsep kunci dalam teori agenda-setting, mengungkap bagaimana media secara selektif menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas politik, membentuk persepsi publik dan memengaruhi penilaian politik. Penekanan selektif ini terjadi bukan karena warga tidak terinformasi, tetapi karena keterbatasan kognitif yang melekat. Bahkan individu yang paling aktif secara politik tidak dapat secara sadar memproses

semua informasi yang tersedia ketika mengevaluasi isu-isu kompleks. Sebaliknya, audiens mengandalkan informasi yang mudah diakses apa yang disebut sebagai "memori politik yang dapat diakses", yang mudah dibangkitkan oleh liputan media. Ini berarti bahwa isu-isu yang disorot oleh media, melalui frekuensi dan prominensinya, menjadi isu-isu yang mudah muncul dalam pikiran dan karenanya secara tidak proporsional memengaruhi evaluasi politik. Efeknya bukan hanya tentang meningkatkan kesadaran (seperti dalam agenda-setting), tetapi tentang mengubah bobot atau pentingnya relatif yang diberikan pada isu-isu berbeda ketika membentuk opini dan membuat pilihan. Pada dasarnya, priming memanipulasi kerangka mental melalui mana warga menafsirkan informasi politik dan membuat keputusan, menunjukkan kekuatan signifikan dari framing media dalam membentuk wacana politik (Baran, Davis, 2015).

Priming, sebuah konsep penting dalam penelitian efek media, menggambarkan pengaruh yang meluas dari rangsangan sebelumnya terhadap persepsi dan perilaku selanjutnya. Konsep ini menyatakan bahwa paparan terhadap konten media tertentu mengaktifkan konsep mental terkait, membuatnya lebih mudah diakses dan berpengaruh dalam memproses informasi selanjutnya. Pengaruh ini melampaui kesadaran sederhana; priming secara halus membentuk bagaimana individu menafsirkan situasi ambigu dan membuat penilaian, memengaruhi berbagai perilaku dan sikap. Kekuatan efek priming

tidaklah seragam; dimodulasi oleh beberapa faktor kunci. Kedekatan temporal prime dengan stimulus target sangat penting; paparan baru-baru ini memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat daripada paparan yang jauh secara temporal. Tingkat peluruhan ini bervariasi tergantung pada tugas; tugas kognitif menunjukkan peluruhan cepat, sementara penilaian sosial menunjukkan efek yang lebih lama. Selain itu, intensitas prime—dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti frekuensi dan kejelasan paparan—secara signifikan memengaruhi potensinya. Namun, peningkatan linier dalam kekuatan prime tidak selalu diterjemahkan ke dalam peningkatan linier dalam besarnya efek. Terakhir, ambiguitas situasi yang dinilai adalah penentu penting; efek priming paling menonjol ketika individu dihadapkan pada interpretasi yang tidak pasti atau terbuka, menyoroti pengaruhnya yang meluas pada interaksi sosial dan penilaian sehari-hari. Memahami nuansa ini sangat penting untuk memahami cara-cara halus namun kuat media membentuk persepsi dan perilaku kita (Oliver, Raney, Bryant, 2020).

Interpretasi Pesan

Julia T. Wood mengungkapkan bahwa untuk memberikan makna, kita harus menafsirkan apa yang telah kita perhatikan dan atur. Interpretasi adalah proses subjektif dalam menjelaskan persepsi untuk memberikan makna pada persepsi tersebut (Wood, 2017). Griffin, Ledbetter, dan Sparks menuliskan bahwa makna

yang terkandung dalam sebuah pesan ada pada si penerima, bukan terletak pada kata-kata yang diucapkan, ditulis, atau diungkapkan. Interpretasi adalah ketika manusia bertindak terhadap orang atau benda berdasarkan makna yang diberikannya orang atau benda itu (Griffin, Ledbetter, Sparks, 2018).

Sedangkan Alberts, Nakayama, dan Martin mengatakan bahwa interpretasi adalah tindakan memberikan makna pada informasi sensorik. Kita semua memberikan makna pada informasi yang kita rasakan, namun kita tidak selalu memberikan arti yang sama pada informasi serupa. Salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana kita menafsirkan informasi adalah kerangka yang kita gunakan untuk melihatnya (Albert, Nakayama, Martin, 2012).

Interpretasi dalam riset ini digunakan untuk memahami bagaimana informan mahasiswa menginterpretasikan pesan-pesan di media seputar isu *climate change* berdasarkan penafsiran, pemaknaan, pengertian sesuai kerangkanya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian didesain menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif eksploratif. Fokus kepada penyebaran isi berita *climate change* terhadap pembacanya sebagai objek. Klaus Bruhn Jensen (2021) menjelaskan, Penelitian kualitatif menempatkan makna sebagai pusat perhatian, baik sebagai objek yang diteliti maupun sebagai

kerangka konseptual untuk pemahaman. Makna bukanlah sesuatu yang statis atau objektif, melainkan sesuatu yang dikonstruksi dan diinterpretasikan secara aktif oleh individu. Manusia, dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun menghadapi peristiwa-peristiwa luar biasa, senantiasa terlibat dalam proses pemberian makna terhadap pengalaman mereka. Proses ini semakin diperkaya dan dimediasi oleh teknologi komunikasi yang semakin terintegrasi dalam kehidupan modern. Teknologi komunikasi bukan hanya sebagai alat transmisi informasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan makna, di mana interaksi sosial dan interpretasi simbolis membentuk pemahaman bersama. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berupaya untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan proses konstruksi makna tersebut, mengungkap bagaimana individu memberikan arti dan nilai pada pengalaman mereka, serta bagaimana makna tersebut dibentuk dan dibagikan melalui berbagai bentuk komunikasi. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan perspektif yang mendalam tentang realitas sosial yang dibangun melalui interaksi dan interpretasi manusia. (Jensen, 2021).

Informan penelitian mewawancarai 5 (lima) mahasiswa secara mendalam untuk mengetahui interpretasi isu *climate change* yang terjadi di negara maju maupun di negara kita sendiri. Penelitian mendeskripsikan model priming (pemicu atau pemantik) terhadap kekuatiran media akan ancaman perubahan iklim ini terhadap masyarakat.

Penelitian diharapkan mengetahui bagaimana interpretasi mahasiswa terhadap perubahan tersebut setelah membaca berita atau informasi, melalui saluran media apa? massa cetak sudah ditinggalkan oleh kelompok ini. Tujuannya agar para pemerhati masalah *climate change* melakukan *campaign* lebih spesifik melalui media sesuai dengan format mereka. Setidaknya, peneliti dapat mengikuti dan mengetahui pemahaman media kredibel saat ini yang seringkali menjadi acuan mereka dalam memahami berbagai kejadian atau peristiwa di berbagai penjuru.

Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis multi-unit, melibatkan unit analisis primer dan sekunder. Unit analisis primer difokuskan pada isi berita daring (online) terkait perubahan iklim yang dipublikasikan oleh berbagai media massa online. Analisis isi berita ini bertujuan untuk mengidentifikasi framing, tema dominan, dan narasi yang digunakan dalam pemberitaan perubahan iklim. Unit analisis sekunder terdiri dari pembaca media daring yang dipilih secara purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria: (1) merupakan pembaca setia media daring; dan (2) memiliki kemampuan interpretasi pesan berita yang memadai serta pengetahuan tentang isu perubahan iklim yang sedang ramai dibicarakan. Pemilihan media daring sebagai sumber informasi utama didasarkan pada realitas konsumsi media generasi Z yang cenderung mengakses berita melalui platform digital. Namun, keragaman media daring yang

melimpah mengharuskan adanya seleksi media yang kredibel dan representatif untuk menghindari bias informasi. Unit analisis sekunder dipilih secara purposive untuk memastikan informan memiliki pengalaman dan kemampuan interpretasi yang relevan, sekaligus untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memanfaatkan media daring sebagai sumber pengetahuan dan media mana yang menjadi favorit mereka dalam mengakses informasi terkait perubahan iklim. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang priming media dan pemahaman publik terhadap isu perubahan iklim.

Teknik Analisis Data

Analisis data primer penelitian ini menggunakan metode analisis konten terhadap isi berita daring (online) terkait perubahan iklim yang dipublikasikan selama periode sebelas bulan, yaitu Agustus 2022 hingga November 2023. Analisis konten ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema, framing, dan strategi penyampaian pesan yang digunakan oleh media daring dalam pemberitaan perubahan iklim. Penelitian ini juga mengeksplorasi pola konsumsi media daring di kalangan generasi Z, dengan fokus pada preferensi mereka terhadap media daring yang telah mapan (misalnya, Kompas.com, Koran Tempo.co) dan media daring yang relatif baru. Hal ini penting untuk memahami bagaimana generasi Z mengakses dan memproses informasi terkait isu perubahan iklim. Data sekunder diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden yang dipilih secara acak dari pembaca media daring

yang telah terpapar berita perubahan iklim. Wawancara ini dirancang untuk menggali pemahaman responden terhadap pesan yang disampaikan media, termasuk upaya priming yang dilakukan oleh media dalam membentuk persepsi publik terhadap ancaman perubahan iklim. Analisis wawancara bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pesan berita perubahan iklim, sebagai unit analisis primer, berdampak pada pemahaman dan sikap responden. Penelitian ini menyelidiki apakah pesan-pesan tersebut mampu menggugah kesadaran dan meyakinkan responden tentang ancaman perubahan iklim, serta apakah hal tersebut berpotensi memengaruhi perubahan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan analisis isi berita dengan analisis wawancara untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas komunikasi media dalam membentuk persepsi dan perilaku publik terkait isu perubahan iklim.

Penelitian kualitatif eksploratif dengan pengambilan sampel mahasiswa di kota Depok secara metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi melalui perekaman terhadap beberapa display tampilan berita pada news media. Pemilihan kualitatif (Cresswell) memasukan informasi mengenai fenomena yang diamati dalam penelitian, partisipasi, dan lokasi penelitian. Bersifat fleksibel dan memungkinkan perubahan selama proses penelitian. Teknik analisis data menggunakan

analisis induksi dengan melakukan analisis data, interpretasi data dan membuat kesimpulan. sementara Teknik analisis data menggunakan analisis induksi dengan melakukan analisis data, interpretasi data dan membuat kesimpulan. Penelitian eksploratif, biasanya merupakan tahap awal dalam rangkaian studi penelitian untuk mengkaji area baru merumuskan pertanyaan agar dijawab lebih spesifik untuk penelitian berikutnya, karena memiliki pengetahuan yang cukup untuk merancang dan melaksanakan studi berikutnya lebih sistematis dan ekstensif. Cenderung mengandalkan data kualitatif dan tidak menggunakan teori tertentu. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap interpretasi informan mengenai persoalan iklim yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intepretasi informan lima mahasiswa di Kota Depok terhadap priming berita *climate change* belum dapat menjadi daya ingat dan pengalaman yang banyak terhadap ancaman bahaya dari peristiwa ini. Tiga dari lima mahasiswa belum mengetahui makna *climate change* karena belum menjadi isu menarik atau menjadi bahan obrolan sesama mahasiswa. Upaya saluran komunikasi media massa terutama priming atau media social dalam memberikan pengetahuan belum menjadi isu seksi bagi mahasiswa yang menjadi informan penelitian ini. Mahasiswa BA, AR, dan NH menginterpretasi mengenai climate change sebatas udara panas yang disebabkan meningkatnya

jumlah pengguna motor. Peningkatan jumlah penjualan motor dapat diinduksikan semakin mencemari udara (polusi).

Intepretasi Mahasiswa

Studi ini menganalisis pemahaman lima mahasiswa—tiga dari perguruan tinggi negeri dan dua dari perguruan tinggi swasta di Kota Depok—terhadap isu perubahan iklim. Hasil analisis mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan antara kesadaran akan isu perubahan iklim dan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tersebut. Tiga dari lima responden menunjukkan pemahaman yang sangat terbatas, mendefinisikan perubahan iklim semata-mata sebagai peningkatan suhu lingkungan yang disebabkan oleh polusi kendaraan bermotor. Interpretasi yang dangkal ini menunjukkan kurangnya literasi dan pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas perubahan iklim sebagai suatu isu global yang multi-faceted. Meskipun sebagian besar responden mengaku mengetahui isu perubahan iklim dan dampaknya di Indonesia, persepsi mereka cenderung bersifat pasif dan normatif, hanya sebatas wacana tanpa diiringi tindakan nyata untuk mitigasi atau adaptasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kognisi (pengetahuan) dan perilaku (aksi). Upaya pemerintah, seperti yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui situs web resmi mereka, untuk meningkatkan pemahaman publik tentang perubahan iklim patut diapresiasi. Upaya ini sejalan dengan komitmen global untuk

menghadapi ancaman perubahan iklim. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan rendahnya efektivitas strategi komunikasi yang selama ini diterapkan, khususnya melalui media konvensional. Data menunjukkan bahwa responden jarang mengakses informasi terkait perubahan iklim melalui media cetak, radio, atau televisi. Sebaliknya, mereka lebih sering mengakses informasi melalui *smartphone*, tetapi preferensi mereka cenderung tertuju pada konten hiburan seperti berita selebriti dan gosip. Rendahnya daya tarik berita tentang perubahan iklim di kalangan responden ini menjadi indikator penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Temuan ini menyoroti perlunya strategi komunikasi yang lebih inovatif dan tertarget untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong aksi nyata terkait perubahan iklim, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan di masa depan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan perilaku mahasiswa terkait isu perubahan iklim.

Analisis Priming Berita *Climate Change*

Interpretasi mahasiswa tentang suhu panas karena polusi kendaraan bermotor. Dampak *climate change* lainnya berupa kekeringan, cuaca ekstrim, gangguan Kesehatan, tingkat suhu air laut meningkat, resesi ekonomi, suhu meningkat, hujan dan angin badai, kebakaran hutan, dan lainnya.

Namun Demikian, mahasiswa bersedia untuk menghambat atau memperbaiki *climate change* dengan menghemat energi, berjalan kaki,

bersepeda, memanfaatkan transportasi public, memilih makanan sayuran, tidak membuang sisa makanan, pertimbangkan untuk berpergian, hemat energi, kendaraan listrik, *reduce, reuse, repair*, dan *recycle*. Priming berita media belum berhasil baik dalam memberikan pengetahuan karena perubahan pola mendapatkan berita. Mahasiswa hanya tertarik isu kenaikan suhu karena polusi. Informan lebih tertarik menyimak berita yang viral, bahan pembicaraan, *happening*. Berita *climate change* dianggap kurang seksi untuk disimak. Media perlu mensikapi priming sesuai selera public. Marshal McLuhan, menyatakan *media change the form, pace, process, scale, and even the content of communication*. Ditegaskan bahwa di era digital, membuat kita lebih *fragmented*-namun juga lebih terhubung. Kita tidak bisa menghitung rekan rekan menyaksikan tayangan televisdi yang sama. Media massa saat ini *more intgrated into our lives than ever before* (Campbell, dkk, 2018).

Interpretasi Data

Secara umum informan mahasiswa mengungkapkan priming *climate change* adalah tentang kenaikan suhu dan polusi udara. Padahal isu *climate change* yang diberitakan media bukan hanya tentang kenaikan suhu dan polusi udara. Sejatinya *climate change* juga membahas meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca seperti karbon dioksida. Deforestasi dan perubahan penggunaan lahan lainnya juga memperburuk perubahan iklim. Meningkatnya suhu menyebabkan mencairnya gletser dan lapisan es,

sehingga mengakibatkan kenaikan permukaan laut yang membahayakan komunitas dan ekosistem pesisir, meningkatkan risiko banjir dan gelombang badai. Perubahan pola curah hujan menyebabkan kekeringan yang lebih sering dan intens, kebakaran hutan, dan kejadian cuaca ekstrem, seperti angin topan dan gelombang panas. Selain itu, perubahan iklim mengganggu sistem pertanian, menyebabkan kerawanan pangan dan ketidakstabilan ekonomi. Sehingga tampak bahwa interpretasi mahasiswa tentang priming isu climate change sangat sederhana, sedikit, dan tidak holistik.

Mahasiswa menganggap bahwa isu *climate change* bukanlah pesan media yang menarik untuk diinterpretasi daripada berita yang lebih populer. Dengan demikian konsep media priming tidak berhasil menancapkan isu-isu penting climate change dalam kerangka pikir mahasiswa. Secara teoritis, bisa diasumsikan bahwa dalam hal isu climate change ini bagi mahasiswa justru jenis-jenis teori media audience yang terbatas atau tidak kuat (*limited, powerless effect of media*).

Baran dan Davis mengungkapkan bahwa teori efek terbatas yang mengatakan bahwa media memiliki efek minimal atau terbatas karena efek tersebut dimitigasi oleh berbagai variabel mediasi atau intervensi lainnya. Keterlibatan aktif individu dalam komunikasi dan semakin beragamnya sumber media semakin membatasi kapasitas media massa untuk memberikan pengaruhnya. Ragam sumber media telah secara signifikan memperluas pilihan yang tersedia bagi individu, memungkinkan mereka untuk mengonsumsi

media yang sejalan dengan perspektif mereka sendiri sehingga peran persuasi atau pengaruh suatu media atau pesan media menjadi semakin terbatas.

Ketidakterhasilan priming berita media massa online korantempo.co mengenai *climate change* karena mahasiswa di kota Depok belum memahami arti sesungguhnya jika climate change dapat berdampak ancaman terhadap kehidupan manusia jika tidak diantisipasi atau dibiarkan. Berita mengenai perubahan ini harus terus di-update, baik oleh media massa digital atau stakeholder yang terkait agar tidak terlupakan, jika perlu dikampanyekan, dikomunikasikan dan diberikan pengetahuan kepada publik terutama mahasiswa generasi Z. Karena masih ada mahasiswa yang gagal paham menginterpretasikannya. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa priming media tentang isu ini perlu dirancang isi pesan komunikasinya lebih menarik, bersifat hiburan dan dibantu melalui media sosialnya seperti instagram, youtube, atau tiktok agar dapat menyentuh pola kebutuhan beita mahasiswa.

Pola mendapatkan berita yang berisi pengetahuan akan sulit meraih generasi Z atau mahasiswa jika mereka tidak memiliki kesamaan tujuan hidupnya. Masalah lingkungan hidup ada yang peduli tapi banyak juga yang belum tersentuh untuk memahaminya seperti hasil penelitian ini. Tugas bersama stakeholder dari pemerintah, komunitas pencinta lingkungan, relawan dan tentunya mahasiswa yang berperan

sebagai generasi penerus agar mereka mengetahuinya.

Hasil penelitian hanya memahami dampaknya yaitu suhu udara panas yang meningkat. Penyebab suhu panas menurut mereka disebabkan karena polusi kendaraan bermotor. Pernyataan sesuai dengan akibat *climate change* namun dampak lainnya seperti kekeringan, cuaca ekstrim, resesi ekonomi, kebakaran hutan, naiknya air laut, belum berhasil baik memberikan pengetahuan mahasiswa karena ada perubahan pola mendapatkan berita. Berita yang menjadi viral, bahan pembicaraan, happening.

Dengan demikian pengaruh priming media berita tentang isu *climate change* menjadi tidak kuat atau terbatas. Sehingga secara teoritis, asumsi *limited effect theory* lebih tereksplorasi dalam hasil penelitian interpretasi mahasiswa tentang isu *climate change* di media ini.

KESIMPULAN

Sebagai penutup, media massa di era digital sebaiknya senantiasa memperhatikan melakukan lebih intensif dalam melakukan *priming climate change* karena semakin intensif media *framing* maka audiens berpotensi lebih besar dalam *priming* isu tersebut. Media perlu mengemas berita *climate change* dengan daya tarik yang disesuaikan pembacanya. Penelitian mendatang mengenai strategi stakeholder (Pemerintah) menumbuhkan pengetahuan *Climate Change* bagi mahasiswa dari berbagai wilayah. Tren popularitas media online yang

ditunjukkan oleh mahasiswa bisa menjadi potensi untuk menggunakan selebgram, influencer, atau content celebrity untuk mengkomunikasikan isu *climate change* secara lebih persuasif dan holistik kepada audiens generasi Z atau *digital natives*.

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diidentifikasi. Pertama, pemahaman mahasiswa tentang perubahan iklim masih terbatas, di mana mereka hanya memahami perubahan iklim sebagai peningkatan suhu dan polusi udara akibat emisi kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai dampak lebih luas dari perubahan iklim, seperti peningkatan permukaan air laut, cuaca ekstrem, dan gangguan ekonomi. Kedua, efektivitas priming media dalam menyampaikan informasi tentang perubahan iklim kepada mahasiswa dinyatakan tidak efektif. Ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menemukan strategi yang lebih efektif dalam berkomunikasi mengenai perubahan iklim kepada audiens muda. Selain itu, penelitian ini juga tidak mengeksplorasi potensi media alternatif seperti media sosial, termasuk Instagram, YouTube, dan TikTok, dalam menyampaikan informasi perubahan iklim. Penelitian ini juga terbatas pada satu titik waktu, sehingga studi longitudinal dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana pemahaman mahasiswa tentang perubahan iklim berkembang seiring waktu dan bagaimana intervensi media dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka. Terakhir, penelitian ini dilakukan dengan sampel mahasiswa yang kecil di Depok, Indonesia,

sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan apakah temuan ini dapat digeneralisasikan ke populasi dan konteks lain. Dengan demikian, disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai strategi komunikasi, menyelidiki peran media sosial, melakukan studi longitudinal, dan memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam.

Disclaimer

Penelitian ini didanai oleh kepada Lembaga Penelitian Inovasi dan Pengabdian Masyarakat (LPIPM) Universitas Al Azhar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberts, Jess K. , Thomas K. Nakayama, Judith N. Martin. (2012). *Human Communication In Society*, 3rd edition. Upper Saddle River : Pearson.
- Asep Firmansyah. Kepala BMKG: Gen Z dan Alpha paling terdampak perubahan iklim. Kamis, 22 Agustus 2024 10:28 WIB. <https://www.antaraneews.com/berita/4278439/kepala-bmkg-gen-z-dan-alpha-paling-terdampak-perubahan-iklim>
- Baran, Stanley J., Dennis K. Davis. (2015). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*, Seventh Edition. Stamford : Cengage
- Campbell, Richard, Christopher R. Martin, Bettina Fabos, "Media & Culture: Mass Communication in A Digital Age". Bedford/St.Martin's. Boston, New York, 2016
- Dewi, Anita Permata. Kepala BMKG paparkan pentingnya pemahaman informasi iklim. Selasa, 20 Agustus 2024 17:59 WIB. <https://www.antaraneews.com/berita/4274347/kepala-bmkg-paparkan-pentingnya-pemahaman-informasi-iklim>
- Griffin, Em, Andrew Ledbetter, Glenn Sparks.(2018). *A First Look At Communication Theory*, Tenth Edition. New York : McGraw-Hill
- Jensen, Klaus Bruhn *A Handbook of Media and Communication Research Qualitative and Quantitative Methodologies*, 3rd Edition. Taylor & Francis. London, 2021
- McQuail, Denis, Mark Deuze. (2020). *Mcquail's Media & Mass Communication Theory*, Seventh Edition. London : Sage
- Nasser M, Tibi A, Savage-Smith E. Ibn Sina's Canon of Medicine: 11th century rules for assessing the effects of drugs. *J R Soc Med* 2009;102: 78-80. <https://doi.org/10.1258%2Fjrsm.2008.08k040>
- Nasa. What is Climate Change? <https://science.nasa.gov/climate-change/what-is-climate-change/>
- Oliver, Mary Beth, Arthur A. Raney, Jennings Bryant (edited by). (2020). *Media Effects Advances in Theory and Research*, Fourth Edition. New York : Routledge [8]
- Salabai, Oksana. Indonesia: Climate Change Challenges. <https://moderndiplomacy.eu/2023/03/23/indonesia-climate-change-challenges/>
- Simon H. Lee, Hayley J. Fowler, Paul Davies. The climate is changing so fast that we haven't seen how bad extreme weather could get. July 30, 2024 11.51pm. <https://theconversation.com/the-climate-is-changing-so-fast-that-we-havent-seen-how-bad-extreme-weather-could-get-235726>
- Wood, Julia T. (2017). *Communication in Our Lives*, Eighth Edition. Boston : Cengage